

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel Siti Nurbaya dengan Gadis Pantai” di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan tokoh dan penokohan kedua novel tersebut dapat dilihat dari beberapa tokoh, yakni pertama, tokoh utama Gadis Pantai dan Siti Nurbaya yang sama-sama tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidup karena harus menikah atas dasar kepentingan keluarga; kedua, tokoh ayah dari Gadis Pantai dan Siti Nurbaya yang menikahkan anak gadisnya dengan paksa kepada orang dengan status lebih tinggi dan mengalami penyesalan setelah melihat penderitaan anak mereka; dan ketiga tokoh suami yakni Bendoro dan Datuk Maringgih yang digambarkan sebagai laki-laki yang tidak benar-benar mencintai istri mereka dan hanya menganggap pernikahan sebagai alat untuk kepentingan mereka sendiri.

Perbedaan tokoh dan penokohan pada novel Gadis Pantai dan Siti Nurbaya dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti latar belakang, karakterisasi, serta peran mereka dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam novel *Gadis Pantai* dan *Siti Nurbaya* memiliki perbedaan yang mencerminkan latar sosial serta tujuan cerita masing-masing. *Gadis Pantai* digambarkan sebagai gadis desa yang lugu, patuh, dan tidak berdaya dalam menghadapi takdirnya. Ia hanya mengikuti kehendak keluarganya tanpa memiliki banyak pilihan. Sementara itu, Siti Nurbaya dalam novel karya Marah Rusli memiliki karakter yang lebih kuat dan cerdas. Meskipun

ia tetap tunduk pada keputusan ayahnya, ia memiliki pemikiran yang lebih maju dan berani menentang ketidakadilan yang dialaminya. Dalam hal tokoh ayah, perbedaan juga terlihat jelas. Ayah Gadis Pantai adalah seorang nelayan sederhana yang dengan bangga menikahkan anaknya demi status sosial, sementara ayah Siti Nurbaya adalah seorang pejabat yang terpaksa menyerahkan putrinya karena terlilit hutang. Dalam *Gadis Pantai*, Bendoro bukan kekasih sejati, melainkan suami yang memperlakukan Gadis Pantai sebagai istri simpanan tanpa cinta. Sebaliknya, dalam *Siti Nurbaya*, Samsul bahri adalah kekasih yang mencintai Siti Nurbaya dengan tulus, namun terhalang perjodohan paksa. Dari sisi penokohan, Gadis Pantai lebih banyak digambarkan sebagai sosok pasif yang menerima penderitaan, sedangkan Siti Nurbaya memiliki perlawanan meskipun tetap terjebak dalam nasib tragis.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini ditujukan pada beberapa pihak, sebagai berikut:

### **1. Bagi pembaca dan penikmat sastra**

Bagi pembaca dan penikmat sastra diharapkan untuk dapat terus mengapresiasi karya sastra klasik Indonesia dan memahami nilai-nilai budaya serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan menganalisis unsur intrinsik lainnya, seperti alur, latar, tema, dan sudut pandang dalam kedua novel untuk melihat hubungan antara tokoh dan aspek cerita lainnya.

